

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seperti yang dituliskan dalam artikel Kompas yang berjudul “Peminat Bahasa Jepang Semakin Tinggi” menyebutkan bahwa pada tahun 2006 terdapat 207.000 orang yang mempelajari bahasa Jepang di Indonesia, kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 702.000 orang. Artikel tersebut juga menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga terbanyak yang mempelajari bahasa Jepang setelah China dan Korea Selatan. (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/21/16585922/Peminat.Bahasa.Jepang.Semakin.Tinggi>).

Dalam mempelajari bahasa Jepang maupun bahasa asing lainnya, terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dalam penguasaan berbahasa seseorang. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut perlu dikuasai oleh pembelajar, karena dalam kegiatan komunikasi tidak bisa lepas dari keterampilan-keterampilan tersebut (Danasasmita, 2009: 10).

Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek utama dalam menunjang proses berkomunikasi. Secara tidak sadar, kita lebih sering

menggunakan keterampilan menyimak dari pada keterampilan lainnya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yokoyama Nokori dalam buku *Kiku Koto o Oshieru*, yaitu (2008: 2) ;

コミュニケーションは、聞くこと、話すこと、読むこと、書くこと
の技能からなっていますが、 私たちが日常生活で「聞くこと」
に使う時間は、全体の 50% 以上を占めると考えられます。つまり、
「聞くこと」はコミュニケーション活動の中心です。

(Dalam berkomunikasi terdapat empat keterampilan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Namun dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan menyimak menduduki lebih dari 50%. Kesimpulannya, menyimak merupakan pusat dari kegiatan berkomunikasi.)

Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan, serta menangkap makna yang terkandung dalam proses mendengarkan tersebut. Tarigan mengemukakan dalam bukunya *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (1985: 19) :

“Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa menyimak berbeda dengan mendengarkan. Mendengarkan adalah proses awal dari menyimak, yaitu mengenal bunyi. Sedangkan menyimak merupakan proses kedua yaitu memaknai dari bunyi yang telah didengar. Menyimak tidak hanya sekedar mendengarkan, namun merupakan proses untuk memahami isi yang terkandung.

Bagi sebagian orang, keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang sulit dipelajari. Menyimak tidak hanya mendengarkan segala informasi, melainkan ada proses pemahaman yang harus dikembangkan. Sehingga proses menyimak memerlukan perhatian serius dari pembelajar. Tarigan mengemukakan bahwa proses menyimak terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (1)

mendengar, (2) mengidentifikasi, (3) menginterpretasi, (4) memahami, (5) mengevaluasi, dan (6) menanggapi (1991: 16).

Keterampilan menyimak dalam bahasa Jepang ditingkatkan melalui mata kuliah *choukai*. Dalam mata kuliah tersebut, pembelajar dilatih dengan diperdengarkan kaset yang berisi wacana, dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan oleh penutur asli Jepang (*native speaker*). Dari latihan tersebut diharapkan pembelajar mampu mengungkapkan kembali wacana yang diperdengarkan, serta menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena penutur asli berbicara dengan tempo yang cepat, sehingga pembelajar terkadang kesulitan menangkap isi dari wacana tersebut.

Berdasarkan artikel yang berjudul “ Menguak Efektifitas Kelas Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Asing”(Ta'allum: jurnal pendidikan Islam, Volume 19: 2009) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor penghambat pembelajaran menyimak, antara lain : pertama, redundansi, yaitu sesuatu yang dilebih-lebihkan atau pleonasme. Bahasa lisan berbeda dengan bahasa tulisan, dimana dalam bahasa lisan banyak terdapat pengulangan kata, penggabungan, serta jeda-jeda tertentu. Salah satu contoh redundansi dalam bahasa Jepang yaitu pengulangan kata dalam percakapan, seperti :

三宅 : ううん.....。いいです、いいです。どうせつかいますから。

(Takano, 1993: 97)

Contoh jeda tertentu pada kalimat terdapat pada kata-kata; あのう (*anou*), そうそう (*sousou*), そうかな (*soukana*) dan sebagainya.

Kedua, bentuk-bentuk peleburan kata, selain redundansi bahasa lisan juga terdapat peleburan kata. Seperti dalam bahasa Inggris kata *i will* menjadi *i'll*. Contoh peleburan kata dalam percakapan bahasa Jepang yaitu :

A : 悪いけど、ちょっとここで待っててくれない？

(Noboru, 2006: 83)

ketiga, pelafalan, dalam bahasa lisan terdapat beberapa ujaran-ujaran yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa tulisan. seperti pada kata *ですが* yang terkadang diucapkan jelas *desuga* atau *desunga*.

Keempat, bahasa keseharian penutur asli yang bentuknya berbeda dengan bahasa baku. Bahasa keseharian erat kaitannya dengan unsur budaya bahasa asing tersebut. Salah satu contoh bahasa keseharian dalam percakapan bahasa Jepang yaitu :

B : ああ、いいよ。 / ええ、いいわよ。

(Noboru, 2006: 83)

Kelima, kecepatan, tingkat kecepatan pembicara dalam penyampaian ujaran sangat mempengaruhi pemahaman pembelajar dalam bahasa lisan. Berbeda dengan bahasa tulisan atau wacana yang bisa dibaca berulang-ulang, pembelajar bahasa lisan tidak dapat mengulang bagian tertentu yang belum jelas atau dipahami. Pembelajar juga tidak memiliki kesempatan untuk menghentikan ujaran seperti pada bahasa tulis.

Keenam, intonasi, ritme, dan tekanan, setiap bahasa memiliki tekanan-tekanan tertentu dalam setiap pelafalan. Dalam bahasa Jepang terdapat kata-kata

yang sama, namun memiliki arti yang berbeda bergantung pada intonasi yang diucapkan pembicara. Contohnya yaitu; *そうですか* dan *そうですよ*.

Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran bahasa lisan atau *choukai* yaitu dengan memilih model pengajaran yang bervariasi dan tidak monoton. Siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi (Aunurrahman, 2008: 109). Pengajar dituntut untuk mempunyai kepiawaian dalam memilih pendekatan, metode, dan model mengajar yang benar-benar dibutuhkan peserta didik (Iskandarwassid, 2009: 168). Salah satunya dengan menerapkan model *top-down*.

Top-down adalah sebuah model pembelajaran dimana para pembelajar mengaktifkan kembali *background* pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami materi menyimak yang akan diberikan. prosesnya yaitu memprediksi wacana lisan dengan gambar atau topik yang sesuai dengan tema materi, lalu memberikan *clue* atau kata kunci. Pengaktifan kembali *background* pengetahuan tersebut, diharapkan dapat membangkitkan penafsiran pembelajar tentang makna dari teks lisan yang akan didengar berikutnya.

Model *top-down* digunakan sebagai model keseluruhan dalam pembelajaran *choukai* untuk memperdalam keterampilan menyimak dengan mengaktifkan *background* pengetahuan mengenai wacana lisan yang akan diperdengarkan. Diharapkan penggunaan model ini dapat membantu pembelajar

choukai dalam memahami isi dari wacana lisan, membantu pembelajar untuk menafsirkan isi wacana dan mengambil kesimpulan. Membantu pembelajar untuk aktif menggali informasi dan meningkatkan konsentrasi menyimak saat wacana akan diperdengarkan lagi. Serta memastikan informasi tersebut sesuai tidak dengan skema atau prediksi dari proses sebelumnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian mengenai model *top-down* sebagai alternatif pembelajaran *choukai*.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji seberapa efektifkah penggunaan model *top-down* tersebut terhadap pembelajaran *choukai*, Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk memilih judul mengenai ”*Efektivitas Model Top-down dalam Pembelajaran Choukai (Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. DR .Hamka).*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah hambatan-hambatan dalam mempelajari *choukai*?
2. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran *choukai*?
3. Model pengajaran apakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran *choukai*?

4. Apakah pengajar sudah mengadakan variasi model dalam pembelajaran *choukai*?
5. Apakah model *top-down* dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada mahasiswa dalam mempelajari *choukai*?
6. Apakah model *top-down* efektif digunakan dalam pembelajaran *choukai*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis membatasinya terhadap beberapa hal berikut ini :

- a. Materi atau teks lisan yang akan diperdengarkan terdapat dalam buku *Minna no Nihongo Shokyuu II Choukai Renshuu 25 Tasuku* (bab 40 sampai dengan bab 43)
- b. Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan berbahasa Jepang mahasiswa yaitu keterampilan menyimak pada pembelajaran *choukai* semester IV Jurusan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka yang dilihat dari hasil pre-test dan post-test.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efektivitas penggunaan model *top-down* dalam pembelajaran *choukai*?

2. Bagaimanakah respon atau tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan model *top-down* dalam pembelajaran *choukai*?

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *top-down* dalam pembelajaran *choukai* bagi mahasiswa semester IV jurusan bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. Selanjutnya, tujuan penelitian dijabarkan lagi sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *top-down* dalam pembelajaran *choukai*.
- b. Untuk mengetahui respon atau tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan model *top-down* dalam pembelajaran *choukai*.

F. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Materi

Materi pokok dalam penelitian ini adalah penerapan model *top-down* dalam pembelajaran *choukai* yang merupakan penelitian eksperimen terhadap mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof .DR .Hamka.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian adalah sesuatu yang menjadi kajian pokok penelitian. Subjeknya adalah mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof.DR.Hamka.

F. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan sejak 04 April sampai dengan 09 Mei 2012 di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka yang terletak di Jalan Limau II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Alasan pemilihan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka sebagai tempat penelitian yaitu bahan ajar pada mata kuliah *choukai* yang tidak jauh berbeda dengan bahan ajar pada Universitas lainnya seperti Universitas Negeri Jakarta dan STBA JIA Bekasi. Kemudian hasil *pretest* yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dari kedua kelas tersebut masuk dalam kategori homogen.

G. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai model pembelajaran bahasa Jepang, khususnya untuk keterampilan menyimak.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran dalam bahasa Jepang, khususnya pada pembelajaran *choukai*.

b. Bagi Pengajar

Penggunaan model *top-down* ini diharapkan dapat digunakan pengajar sebagai alternatif dalam pembelajaran *choukai* untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

c. Bagi Siswa

Penggunaan model *top-down* ini dapat memberikan variasi kegiatan pembelajaran sehingga menambah semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *choukai*.